**PENERAPAN BAHASA HALUS TERHADAP ANAK DALAM TINGKAT TUTUR BAHASA SASAK SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA**

**Kholid**

STKIP Weetebula Sumba NTT

Pos-el: Kholidlid45@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan bahasa halus terhadap anak yang termasuk jenis-jenis tingkat tutur bahasa Sasak, dengan menggunakan teori stimulus respons Pavlov. Metode strategi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menerapkan teknik rekam dan cacat. Di samping itu juga data-data juga diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan dan pengetahuan penulis sebagai penutur asli bahasa Sasak. Analisis data dengan mengklasifikasikan data-data kedalam tiap-tiap jenis tingkat tutur bahasa Sasak dan mengidentifikasi variasi –variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat pada masing-masing tingkat tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerapan bahasa Sasak alus terhadap anak sebagai bentuk hormat, hal ini juga sebagai pemerolehan bahasa pertama kepada anak tujuannya untuk membangun kerakter anak dalam mengenal budaya lokal.

**Kata kunci: *polieitnes (bentuk hormat), tingkat tutur, bahasa Sasak, karekter***

**THE IMPLEMENTATION OF FINE LANGUAGES ON CHILDREN IN THE LEVEL OF SITE LANGUAGE AS FIRST EDUCATION**

**Kholid**

**STKIP Weetebula Sumba NTT**

**Postal: Kholidlid45@gmail.com**

**Abstract**

This study aims to describe the application of subtle language to children who belong to the types of Sasak speech levels, using Pavlov's stimulus response theory. The method of strategy conducted in this research is data collection method, data analysis method, and presentation method of data analysis result. Data collection is done through in-depth interviews by applying recording and defect techniques. In addition, the data are also obtained from sources of literature and knowledge of the author as native speakers of Sasak language. Analyze the data by classifying the data into each type of Sasak speech level and identify the phonological, morphological, and lexical variations present in each speech level. The results of this study indicate that there is application of Sasak alus language to children as a form of respect, it is also as the acquisition of the first language to the child's goal to build the child's character in knowing the local culture.

**Keywords: *polieitnes (form of respect), speech level, Sasak language, karekter***

1. **Pendahuluan**

Masyarakat Sasak merupakan sekelompok masyarakat yang menjunjung tingggi kesopanan baik kesopanan prilaku, kesopanan berbahasa dll. Dalam hal ini penulis akan mengulas tentang kesopanan berbahasa secara khusus terhadap anak. Karena anak merupakan benih mas atau regenerasi di masa yang akan datang apabila kita membiasakan anak dengan bahasa yang halus tentu dikemudian hari anak akan memberikan respon yang baik pula dengan bahasa yang halus, sebaliknaya kalau kita selalu mendengarkan bahasa yang kasar terhadap anak, jangan heran secara otomatis anak akan berbahasa yang kasar. Oleh karena pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul yakni: “ penerapan bahasa halus terhadap anak dalam masyarakat sasak sebagai pendidikan formula”.

Masyarakat sasak juga merupakan masyarakat yang heterogen baik dari sisi sosial maupun linguistiknya. Secara sosial masyarakat sasak terbagi menjadi bermacam-macam lapisan sosial/kelas sosial seperti pelapisan golongan bangsawan yaitu menaq yang terdiri dari raden dan perwangsa serta lapisan rakyat jelata yang terdiri dari kaula dan panjak. Terdapat juga pelapisan sosial berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Masyarakat sasak mengenal tingkatan-tingkatan kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa yang merupakan konsekuensi dalam berbahasa yang merupakan konsekuensi dari terdapatnya pelapisan-pelapisan sosial dalam masyarakat tersebut. Di dalam komunikasi masyarakat Sasak digunakan beberapa tingkat kesantunan berbahasa tergantung siapa dan dengan siapa berbicara, konteks situasi berbicara tujuan berbicara tempat dan waktu berbicara, dan sebagainya apabila seseorang di dalam masyarakat sasak berbicara kepada orang yang perlu dihormati maka si penutur tersebut akan menggunakan bahasa Sasak halus yang terdiri dari bahasa Sasak halus utama dan bahasa sasak alus madya. Bahasa sasak halus utama di gunakan untuk menunjukkan rasa kesopanan dan penghormatan yang tinggi terhadap mitra tutur sedangkan bahasa Sasak halus madya dipergunakan untuk menunjukkan rasa penghormatan yang sedang terhadap mitra tutur. Sementara itu, untuk berbicara dengan mitra tutur yang tidak perlu diberikan penghormatan yang khusus karena faktor kedekatan yang tinggi maupun karena faktor-faktor lainnya maka si penutur memakai bahasa sasak jamaq. Misalnya, untuk menunjuk kata makan dalam bahasa sasak apabila seseorang berbicara dengan teman sebaya akan menggunakan kata mangan (jamaq) tetapi ketika berbicara dengan orang yang dihormati akan digunakan kata dahar (Madya). Dan terhadap lawan berbicara yang sangat dihormati akan digunakan kata ngajengan (Utama).

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas tingkat tutur dalam masyarakat Sasak ada tiga bahasa sasak Jamak, bahasa Sasak Madya, bahasa Sasak Utama. Namun dalam penelitian ini penulis akan fokus kepermasalahan bahasa Sasak halus secara umum, karena sadar maupun tidak sadar sepengetahuan peneliti bahwa telah terjadi penerapan bahasa halus secara umum oleh masyarakat Sasak baik masyarakat Sasak Jamak, Masyarakat Madya, Masyarakat Utama terhadap anaknya karena tidak ada perbedaan golongan dalam penerapan bahasa halus kepada anak. Kemudian muncul pertanyaan orang tua mana yang mau melihat anak-anaknya nanti ketika beranjak dewasa mempunyai karerkter bahasa yang kurang sopan dan kurang baik?. Hal ini sudah merupakan kebiasaan masyarakat Sasak menerapkan hal yang demikian dimana hakekat bahasa mempunyai keterkaitan dengan budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan bahasa akan muncul nilai dengan nilai orang akan beristikomah memabangun budaya. Kemudian yang menarik kenapa peneliti mengangkat permasalaha ini, karena menurut peneliti bahwa hal ini sangat penting dan perlu untuk menjadi bahan penelitian dimana bahasa halus merupakan tindak tutur bahasa masyarakat Sasak yang mempunyai nilai pendidikan terhadap anak yang dimulia dengan lingkungan keluarga dan mempunyai pengaruh dalam bersikap dengan prilaku sopan santun, ketika menjalini hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan membangun kesepakatan bersama dengan bentuk budaya.

Dalam masyarakat Sasak menurut pengalaman penulis bahwa orang tua selalu menerapkan bahasa halus terhadap anak sejak dimana anak mulai bisa berbicara sampai dewasa. Dimana hikmahnya adalah tidak ada harapan lain sebagai kedua orang tua berkontribusi terhadap buah hatinya dalam hal pemerolehan bahasa pertama dimana bahasa yang pertama bernilai tinggi atau bentuk penghormatan terhadap anak (Lief Of Ofher) dan sebagai nilai pendidikan pertama juga kepada anak,di mana dalam lingkungan keluaraga anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama (madrastaul ula). Artinya bahwa dilingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama dengan persentase 75% sedangkan disekolah 35 % ini adalah bukti bahwa pendidikan anak itu sepenuhnya berada pada lingkungn keluarga. Apabila lingkungan keluarganya menerapkan hal-hal yang baik dan benar otomatis keluarga itu akan menjadi suritauladan yang pertama bagi anak dan sebaliknya.

Dalam penyampian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa *verbal* baik lisan atau tulis, *atau nonverbal* (bahasa isyarat) yang dipahami kedua belah pihak; pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan (*politeness*), ungkapan implisit (*indirectness*), basa-basi (*lipsservice*) dan penghalusan istilah (*eufemisme*). Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan  demikian proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya, kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Seperti yang kita ketahui,masyarakat Indonesia sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Maksud yang akan disampaikan tidak hanya berhubungan dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa budaya suatu masyarakat itu akan tercermin dari kesantunan yang diterapkannya, termasuk kesantunan dalam berbahasa. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarkhi sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara tua-muda, majikan-buruh, guru-murid, kaya-miskin, dan status lainnya, ada perbedaan dalam tata cara berbahasa. Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika kita berbicara dengan anak kecil. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan ini.

Penelitian ini menekankan bahwa pada permasalahan fenomena pemakian bahasa halus antara orang tua dengan anak sebagai pendidikan formula yang diterapkan oleh masyarakat Sasak secara umum baik dilihat dari tingkatan sosial/lapisan sosial yang ada pada masyarakat Sasak itu sendiri baik secara sadar maupun secara tidak sadar, semua hal ini yang menjadi gaya tarik peneliti untuk meneliti fenomena pemakian bahasa tersebut lebih-lebih pada era melinial yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak dalam hal yang baik ketika berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat secara umumu dengan terus menjaga kesopanan dalam berbahasa.

1. **Landasan Teori**
   1. **Bahasa Halus Sebagai Bentuk Kesopanan**

Disamping faktor-faktor non linguistik yang telah disebutkan diatas sebagai strategi komunikasi, ada faktor lain yang juga sangat penting dalam proses komunikasi,yaitu kesopanan (*politeness*). Faktor kesopanan ini lebih banyak terkait dengan aspek sosiokultural pemakai bahasa dari pada dengan aspek kebahasaan. Dalam proses komunikasi, pembicara dan lawan bicara tidak hanya dituntut taat pada *cooperative principle* saja, tetapi bahkan keduanya dituntut untuk saling memahami, bahkan mengerti maksud yang diinginkan tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit.

 Seperti halnya *coo-perative principle* dalam proses komunikasi, faktor kesopanan dalam berbicara juga ada prinsip-prinsipnya. Lakoff (dalam Cook, 1989) merumuskan tiga prinsip kesopanan dalam berkomunikasi; *Don’t impose* (jangan memaksa*), Give option* (berikan pilihan), dan *Make your receiver feel good* (buatlah lawan bicara anda merasa senang). Ketiga prinsip kesopanan ini harus dipakai dalam berkomunikasi dengan lawan bicara jika pembicara ingin menjalin hubungan sosial dengan lawan bicara.

Dalam komunikasi sehari-hari kita setidak-tidaknya menjalankan dua fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial (transaksional) dan fungsi afektif (intraksional) hal yang pertama, fungsi refrensial (transaksional) berkenaan dengan isi dari sebuah pesan. Berdasarkan fungsi tersebut kita dituntut agar bertutur secara jelas, benar, dan tidak menimbulkan ambigu. Tujuannya adalah agar isi dari pesan yang hendak kita sampaikan dapat dipahami secara mudah oleh mitra tutur kita. Sementara itu, fungsi bahasa afektif (intraksional) berkaitan dengan bagaimana kita menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur. Implikasi dari fungsi tersebut adalah digunakan agar keharmonisan dalam komunikasi dapat terjaga. Implikasi yang lain adalah kejelasan informasi terkadang diabaikan (lihat Brown dan Yule, 1983: Holmes, 2001)

* 1. **Tingkat Tutur**

Dalam kamus linguistiknya, Kridalaksana (1984:196) mendefinisikan tingkat tutur sebagai ragam bahasa yang berbeda-beda menurut hubungan pembicara misalnya dalam bahasa jawa yang disebut krama dan ngoko. Tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistam kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur. Apabila si penutur berbicara dengan orang yang perlu di hormati, maka penutur tersebut akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat dan apabila penutur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu di hormati maka si penutur akan menggunakan kode tutur yang tidak mengandung makna hormat. Pada umumnya di dalam sebuah bahasa terdapat cara-cara tertentu untuk menentukan perbedaan sikap hubungan antara penutur dengan mitra tutur dalam bertutur. Sikap hubungan itu biasanya bervariasi dan sangat di tentukan oleh anggapan tentang tingkatan sosial para peserta tutur itu. Di dalam masyarakat terdapat anggota golongan masyarakat tertentu yang sangat perlu untuk di hormati dalam bertutur, tetapi terdapat juga golongan masyarakat tertentu yang tidak perlu mendapatkan penghormatan yang khusus (Rahardi,2001:53).

* 1. **Pendidikan**

Hampir semua orang pernah menempuh pendidikan, tetapi tidak semua orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan , ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakekat pendidikan, yakni kata paendagogie dan paendagogeik. Paendagogie bermakna pendidikan, sedangkan paendagogiek berarti ilmu pengetahuan (Purwanto, 1995: 3) oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik (pendagogies) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk sampai ia mencapai dewasa (Rasyidin, 2007: 34)

Pendidikan dimulai di keluarga atas anak (infant) yang belum mandiri, kemudian diperluas dilingkungan tetanggga atau komunitas sekitar (millien), lembaga prasekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelomok yang kecil sampai rombongan relatif besar (lingkungan makro) dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan /kelas yng mendidik secara mikrodan menjadi pengganti orang tua (Rasyidin, 2007: 36).

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas bahwa yang namanya pendidikan itu yang paling utama atau paling awal adalah dikalangan keluarga (madrasatul ula). Dengan demikian bahwa masyarakat Sasak sadar maupun tidak sadar sudah menjalani proses pendidikan pertama didalam lingkungan keluarga dimana semua orang tua masyarakat Sasak menerapkan bahasa alus terhadap anak sebagai pemerolehan bahasa dan sebagai pendidikan yang pertama.

1. **Metode Penelitian**

Objek penelitian ini adalah masyarakat Sasak yang tinggal di wilayah Kabupaten lombok barat dengan dialeq meno-mene dan sampel daerah gunung sari. sumber data primer pada penelitian ini adalah bebrapa hasil riset dan buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian yang terkait dengan penerpan bahasa halus sebagai pendidikan yang pertama. Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari luar data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penulis sebagai penutur asli bahasa Sasak dan melakukan wawancara dan studi pustaka yang mengangkat hal-hal yang terkait dengan bahasa halus sebagai pendidikan pertama. Adapun penelitian ini dalam teknik mengumpulkan data dengan wawancara. Pada awalnya peneliti melihat langsung dimana orang tua selalu bercakap sama anaknya dengan menggunakan bahasa halus. Untuk menguatkan penelitian ini juga dalam mendapatkan data dengan cara merekam percakapan anak dengan orang tua.

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan (Mahsun, 2007: 92) metode siamak (teknik simak libat cakap dan teknik libat cakap), metode cakap (taknik pancing dan teknik lanjutan cakap semuka) dan dukumentasi untuk memperjelas keakuratan data itu sendiri. Metode analisi data dilakuakan dengan metode deskripsi dan dianalisis dengan teknik kualitatif untuk melakukan kategori dan jenis leksikon yang digunakan dalam percakapan orang tua kepada anak. Prosudur penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekataan induktif yakni data yang didapat di lapangan dianalisis dengan pemikiran yang didasarkan atas hal yang spesifik kemudian ditarik kesimpulan atas hal yang bersifat general. Dengan demikian, data yang didapat dapat digunakan mewakili keseluruhan objek penelitin.

1. **Pembahasan** 
   1. **Jenis Tingkat Tutur Dalam Masayarakat Sasak**

Dalam bahasa Sasak terdapat tiga jenis tingkat tutur sesuai dengan jumlah tingkatan golongan masyarakat (kasta) yang ada dalam Masyarakat Sasak yaitu bahasa sasak jamaq/nista, Bahasa sasak alus.medya ,dan bahasa sasak alus utama. Berdasarkan norma adat tradisional yang berlaku bahsa sasak jamak/nista digunakan terhadap golongan jajara karang tingkat nista/biasa ,bahasa sasak madya digunakan terhadap golongan menak dan perwangsa tingkat madya ,dan bahsa Sasak utama digunakan terhadap golongan raden tingkat utama. Aturan normatif tersebut di atas hanya berlaku pada zaman dahulu tetapi hal trsebut tidak lagi brlaku secara kaku apalagi pada zaman moderan seperti sekarang ini dimana kehidupan berdemokrasi dan persamaan hak asasi manusia sudah menjadi suatu norma baru.

1. **Bahasa sasak jamak**

Bahasa sasak jamak/nista ini adalah bahasa sasak yang paling banyak digunakan oleh penutur bahasa sasak (Masyarkat sasak)dalam berinteraksi dan berkumunikasi sehari-hari .bahasa sasak jamak digunakan kepada seseorang yang tidak membutuhkan penghormatan seara khusus karena faktor kedekatan antara si pembicara dan lawan bicara yang sudah terjalin dengan baik ataupun karena si pembicara berbicara kepada lawan bicara yang memiliki status sosial yang lebih rendah,minsalnya seseorang majikan kepada pembantunya,guru kepada muridnya,seseorang yang berasal dari golongan menak kepada seseorang yang berasal dari golongan jajar karang,dan lain-lain.berikut adalah contoh pemakaiaian bahasa jamak :Konteks:dua orang teman sebaya yang bertetangga sedang bercakap-cakap

1. *Denan: ape kakenm tye semeton?*

*Apa makanmu itu saudara*

*Sedang makan apa itu teman?*

*Muhir: ne nyangkek kaken paok.*

*Ini aku sedang makan mangga*

*Aku sedang makan mangga ini*

Percakapan diatas adalah percakapan antara dua orang teman dekat yaitu amir dan andi yang keduanya adalah anggota golongan jajar karang yang dilakukan dalam situasi santai .bahasa yang digunakan adalah bahasa sasak yang jamaq biasa karena hubungan antara keduanya sudah dekat sehingga tidak ada segan antara satu sama lain.oleh sebab itu tidak perlu adanya penghormatan yang khusus oleh sipembicara (Mahmud) kepada silawan bicara ( Abdul).

1. **Bahasa sasak halus madya.**

Bahasa Sasak halus madya merupakan ragam halus bahasa sasayang digunakan untuk memberi penghormatan yang sedang kepada lawan bicara .bahasa sasak halus madya adalah ragam halus bahasa sasak yang paling dipakai oleh masyarakat sasak saat ini untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari baik dalam situasi formal maupun informal .hal ini mungkin disebapkan karena ragam bahasa Sasak halus madya ini memiliki komunitas pentur yang lebih banyak dibandingkan dengan ragam bahasa sasak halus utama karena pada saat sekarang ini anggota kelompok raden atau tingkat utama dalam masyarakat sasak sudah tidak banyak lagi jumlahnya.

Pada mulanya bahasa Sasak halus madya ini digunakan untuk berbicara kepada lawan tutur yang berasal dari golongan menak dan perwangsa baik dalam kelompok menak dan perwangsa sendiri maupun ketika seseorang berasal dari kelompok jajar karang berbicara dengan seseorang yang berasal dari golongan menak dan perwangsa maupun seseorang yang berasal dari golongan perwangsa ketika berbicara kepada seseorang yang berasal dari golongan menak . berikut adalah contohnya:

Konteks: Amak cenur berjumpa dengan mamiq jaber dijalan

1. *Amak Cenur : mbe eyak lumbarm ,mamiq?*

*Kemana mau pergimu ,pak?*

*Mau pergi kemana ,pak?*

*Mamiq Jaber : yaq lalo belangar jok bunkate*

*Mau ku pergi melayat kebunkate .*

*Saya mau pergi melayat kebunkate.*

Percakapan diatas adalah percakapan antara seseorang yang berasal dari masyarakat jajar karang (Amak Cenur) dengan seseorang yang bersal dari golongan menak (Mamiq Jaber ).amak Cenur menggunakan bahasa Sasak yang halus madya kepada mamiq Jaber dengan tuuan untuk memberi hormat sedangkan mamiq Cenur menggunakan bahasa Sasak jamaq.

Pada zaman sekarang , bahasa Sasak halus madya ini dipakai oleh masyarakat jajar karang sebagai saran komunikasi dalam kehiduapan sehari-hari antara golongan jajar karang sendiri walalupun pemakaiannya tidak begitu luas .biasanya dipakai untuk sseorang yang lebih tua ,orang yang baru kenal,kepada orang yang disegani/yang ditokohkan dalam masyarakat (seperti tuan guru, kepala desa,camat).pada tamu-tamu undangan dalam acara-acara yang bersipat pribadi (seperti acara sunatan,perkawinan,aqiqah).ataupun acara-acara yang bersipat kolektif seperti acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari-hari besar lainnya.

1. **Bahasa sasak halus utama .**

Bahasa sasak halus utama adalah ragam bahasa Sasak yang tingkat kesopanannya paling tinggi dibandingkan dengan ragam bahasa Sasak jamaq dan bahasa sasak halus madya. ragam bahasa sasak ini digunakan untuk memberikan penghormatan yang tinggi kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan sehingga menunjukkan kesan yang ada jarak antara si pembicara (O1) dengan silawan bicara (O2) ataupun orang dibicarakan (O3).

Pada zaman dahulu bahsa Sasak halus Utama ini digunakan untuk berbicara kepada datu (raja) dan keluarganya yang sering disebut sebagaigolongan Utama atau Golongan Raden atau Menak kelas atas. Bahasa sasak halus Utama ini merupakan bahasa yang dipakai dalam lingkungan masyarakat Menak kelas atas untuk berkomunikasi antar sesama anggota golongannya untuk saling menghormati. Dalam lingkungan Raden, bahas sasak halus Utama ini dipakai oleh anggota golongan Raden yang lebih muda kepada yang lebih muda, anak kepada orang tuanya, istri kepada suaminya, adik kepada kakaknya , sedangkan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, orang tua kepada anaknya, suami kepada istrinya, dan kakak kepada adiknya tetap mengunakan bahasa sasak jamaq kecuali ada tujuan tertentu dan alasan tertentu, misalnya untuk mendidik anaknya agar anaknya berbahasa Sasak halus Utama dengan baik dengan baik mata sang ayah atau ibu menggunakan bahsa Sasak halus Utama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Bahasa Sasak halus Utama ini juga dipakai oleh masyarakat golongan yang lebih rendah seperti masyarakat golongan Menak kelas menengah, Perwangsa, dan Jajar Karang ketika berbicara dengan anggota masyarakat golongan Menak kelas atas atau Raden baik dalam situasi formal maupun tidak formal. Berikut ini adalah contoh pemakaian bahasa Sasak halus Utama:konteks: seorang masyarakat Jajar Karang berbicara dengan seorang Raden

1. Amak Jur : Niki lantaran dekaji, Raden!

Ini rokok Anda, Raden!

Ini rokoknya, Raden!

Raden marwan : Aoq, adek lek atas meje tie!

Iya, taruh diatas meja itu!

Iya, taruh saja diatas meja itu!

Amak Jur : Inggih Raden.

Iya Raden.

Iya, Raden.

Pada contoh diatas percakapan terjadi antara Amak Jur yang merupakan anggota golongan masyarakat Jajar Karang dengan Raden Marwan yang seorang anggota golongan Raden. Amak Jur menggunakan bahasa Sasak halus Utama kepada Raden Marwan dengan tujuan memberi penghormatan yang tinggi sementara itu Raden Marwan menggunakan bahasa sasak Jamaq kepada Amaq Jur karna Amak Jur berasal dari golongan masyarakat yang lebih rendah kelas sosialnya sehingga tidak perlu diberikan penghormatan yang khusus. Terlebih lagi mereka sudah saling mengenal dengan baik.

Berdasarkan jenis tindak tutur bahasa Sasak secara umum dimana terdapat bahasa halus madya, bahasa halus utama.dalam contoh di atas bahwa pemakain bahasa halus sesuai dengan kelas sosial. Namun hal yang beda ketika peneliti memperhatikan percakapan anak dengan orang tua diaman sebagai orang tua lebih dahulu memakai bahasa halus terhadap anak karena harapan orang tua disamping memperoleh bahasa peratama lebih-lebih mendapatkan pendidikan yang pertama.

* 1. **Variasi Leksikon Dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak**

Suatu bahasa yang memilki sistem tingkat tutur biasanya akan menggunakan ciri-ciri linguistik tertentu untuk membedakan antara tingkat tutur yang satu dengan tingkat tutur yang lain. Ciri-ciri pembeda tersebut dapat berupa ciri-ciri secara fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis. Namun dalam penelitian ini akan lebih fokus pada variasi tingkat tutur bahasa Sasak pada leksikalnya. Dimana dalam penelitian ini data yang ditemukan kebanyakan variasi leksikal. Adapun contoh leksikon-leksikon yang tidak memiliki kemiripan bentuk dalam tindak tutur bahasa Sasak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Leksikon** | **Tingkat tutur** | **Makna** |
| Gitak  Sermin  Cingak | Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak madya  Bahasa sasak utama | ‘lihat’  ‘lihat’  ‘lihat’ |
| Tindok  Sare | Bahasa Sasak jamaq  Bahasa Sasak madya/utama | ‘Tidur ‘  ‘Tidur ‘ |
| Rokok  Lanjaran | Bahasa Sasak jamaq  Bahasa Sasak madya/utama | ‘Rokok’  ‘Rokok’ |
| Bale  Gedeng | Bahasa Sasak jamaq  Bahasa Sasak madya/utama | ‘Rumah’  ‘Rumah’ |
| Aku  Tiang  Dewek | Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak madya  Bahasa sasak utama | ‘saya’  ‘saya’  ‘saya’ |

**Tabel No 01. Leksikon dalam tingkat tutur bahasa sasak**

* 1. **Leksikon-Leksikon Yang Memiliki Hubungan Bentuk Dalam Tindak Tutur Bahasa Sasak**

Di samping adanya sejumlah leksikon yang memilik bentuk yang sama sekali berbedauntuk menunjukkan makan tertentu dalam tiap-tiap tutur bahasa Sasak, terdapat juga sejumlah leksikon yang masih memiliki keterkaitan bentuk masing-masingtingkat tutur bahasa Sasak untuk mengungkapkan makna yang sma. Keterkaitan bentuk ini disebabkan karena leksikon-leksikon tersebut memiliki bentuk dasar yang sama. Baisanya leksikon yang menjadi bentuk dasar dalam sistem tingkat tutur bahasa Sasak ynag berasal dari leksikon bahasa Sasak jamaq.dalam tebel di bawah ini diberikan beberapa contoh leksikon-leksikon yang sama masih memiliki hubungan bentuk dalam tingkat tutur bahasa Sasak.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Leksikon | Tingkat tutur | Makna |
| Antih  Antos | Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak madya/utama | ‘tunggu’  ‘tunggu’ |
| Gentik  Gentos | Bahasa sasak jamaq  Bahajjjjsa sasak madya/utama | ‘ganti ‘  ‘ganti ‘ |
| Ape  Napi | Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak madya/utama | ‘apa’  ‘apa’ |
| Raos  Baos | Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak madya/utama | ‘bicara’  ‘bicara’ |
| Bareng  Sareng  Side  Deside | Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak madya/utam  Bahasa sasak jamaq  Bahasa sasak alus utama | ‘barsama’  ‘bersama’  ‘anda’  ‘engkau’ |

**Tabel No 02. Leksikon-Leksikon Yang Memiliki Hubungan Bentuk Dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak.**

**4.4. Leksikon-Leksikon Bahasa Halus Yang Diterapkan Kepada Anak**

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena pemakian bahasa halus kepada anak dari semua tingkat tutur bahasa Sasak, adapun leksikon yang dimaksud baik leksikon yang berbentuk verba dan nomina dll, semua hal ini bisa diperhatikan pada bagian tabel di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Leksikon** | **Tingkat tutur** | **Makna** | **Jenis** |
| Seriuk/sermin | Bahasa sasak madya | ‘lihat’ | Verba |
| Tiang | Bahasa sasak madya | ‘saya’ | Pronominal |
| Napi | Bahasasasak madya/utama | ‘apa’ | Kata Tanya |
| Side | Bahasa sasak jamaq | ‘anda’ | Promomina |
| Ngelor | Bahasa sasak madya | ‘makan’ | Verba |
| Penenteng | Bahasa sasak jamaq | ‘mata’ | Nomina |
| Nggih | Bahasa sasak madya | ‘ya’ | Kata seru |

**Tabel No 03. Leksikon-Leksikon Bahasa Halus Yang di Terapkan Kepada Anak**

Pada tebel 03. Di atas menunjukkan bahwa hasil temuan data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung dengan temuan data-data tersebut peneliti memberikan deskripsi bahwa leksikon pada tabel di atas merupakan leksikon-leksikon yang sering digunakan oleh orang tua kepada anak ketika berbicara dalam komunikasi keseharian, hal ini terjadi pada semua orang tua baik yang termasuk dalam lapisan sosial yang tinggi atau rendah dengan tujuan untuk membiasakan berbahasa yang sopan dengan orang lain baik ditingkat sebaya lebih-lebih kepada orang dewasa. Hal ini semua sesuai dengan pembahasan pada bagian sebelumnya akan tetapi tidak ada lain tujuan yang mendasar adalah untuk menanamkan prilkau yang baik karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan prilaku seorang anak patut kita apresiasi bahwa pendidikan yang paling terpenting dan mendasar tergantung pada lingkungan keluarga, hal ini juga disebut bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama atau madrastauk ula.

1. **Penutup**

Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di indonesia yang memiliki variasi tingkat kesopanan. Tingkan kesopanan berbahasa anak dalam bahasa Sasak ditentukan olah banyak faktor seperti siapa yang berbicra, dengan siapa berbicara, untuk apa berbicara, dimana dan kapan berbicara, dan lain sebagianya. Tingkatan –tingkatan kesopanan berbahasa dalam bahasa Sasak tersebut memiliki ciri-ciri tertentu untuk membedakan antara tingkat yang satu dengan tingkat yang lain. Ciri-ciri tersebut terdapat berupa morfolgis, sintaksis, maupun leksikal.dalam penelitian ini fokus kepada tingka tutur bahasa Sasak yang ciri-ciri kebanyakan leksikal, ciri leksikal banyak dipakai ketika orang tua berbicara kepada anak dengan diksi tertentu seperti kata kamu diganti (side) makan (ngelor) melihat (seriuk) apa (napi) ya (nggeh) diksi inilah yang selalu dipakai oleh kebanyakan orang tua ketika berbicara kepada anak yang baru bisa berbicara baik di lingkungan lapisan sosial jamaq, madya, utama.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Penelepo dan Stephen Levinson.1987. *Politenes Some Universal in Language Usage.* Cambridge: Cambridge Universiti Press.

Homes, janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguitics*. New York: Longman.

Kridalaksana, Harimurti.1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.

Mahsun. 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Startegi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ukim, komarudin. 2013. *Landasan Pendidikan Konsep dan Apliksinya.* Jakarta: Rajawali Pres

Pronowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, kode dan aleh kode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.